

## **PENATAAN LANSKAP EKOWISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT PADA JALUR TRACKING DAN CAMPING GROUND DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Fabiola Triandita Alentyas Kerong<sup>1\*</sup>, Dionisius Bozu<sup>2</sup>, Rasyidi Salim<sup>3</sup>,  
Kristina Erti Groows<sup>4</sup>, Maria Ermelinda Wora<sup>5</sup>, Claudius Aron Kewa<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Flores, Indonesia

[trandiita86@gmail.com](mailto:trandiita86@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Desa Mbobhenga memiliki potensi lanskap alam yang signifikan untuk pengembangan ekowisata, khususnya pada elemen jalur tracking dan area camping ground. Namun, tidak tertata fasilitas dan kurangnya prinsip desain lanskap yang diterapkan menyebabkan penurunan kenyamanan, keamanan, dan daya tarik visual bagi pengunjung. Kegiatan ini bertujuan untuk menata ulang lansekap jalur tracking dan camping ground melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan 1 kelompok mitra berjumlah 10 orang agar dapat meningkatkan *softskill* dan *hardskill* mitra dengan sudut pandang keilmuan Arsitektur Lansekap. Metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi dan pemetaan, survei lapangan, observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sistem evaluasi kegiatan ini dilihat dari aset yang diserahkan ke masyarakat dan hasil wawancara dan presentase keberhasilan kegiatan ini adalah 83 %. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi model percontohan penataan lanskap ekowisata berbasis komunitas yang dapat diaplikasikan di daerah dengan karakter serupa.

**Kata Kunci:** Arsitektur Lanskap; Ekowisata; *Tracking*; *Camping Ground*; Partisipatif.

**Abstract:** *Mbobhenga Village possesses significant natural landscape potential for the development of ecotourism, particularly in the elements of tracking trails and camping grounds. However, poorly organized facilities and the lack of applied landscape design principles have led to a decline in comfort, safety, and visual appeal for visitors. This activity aims to redesign the landscape of the tracking trails and camping ground using a participatory approach by involving one partner group consisting of 10 people, in order to enhance both the soft skills and hard skills of the partners from the perspective of Landscape Architecture science. The methods implemented include site identification and mapping, field surveys, observation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The evaluation of this activity is measured by the assets handed over to the community as well as the results of interviews, with a reported success percentage of 83%. It is expected that the outcomes of this activity can serve as a pilot model for community-based ecotourism landscape arrangement that can be applied in other areas with similar characteristics.*

**Keywords:** *Landscape Architecture; Ecotourism; Tracking; Camping Ground; Participatory.*



**Article History:**

Received: 13-10-2025  
Revised : 01-12-2025  
Accepted: 03-12-2025  
Online : 08-12-2025



*This is an open access article under the CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Desa Mbobhenga terletak di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur yang menawarkan lansekap budaya dan alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Desa Mbobhenga memiliki program desa yang berkenaan dengan pembentukan objek wisata pendidikan disekitar kawasan hutan produksi yaitu jalur *tracking* dan *camping ground* sebagai tempat wisata yang bernuansa lingkungan yang dikemas secara edukatif dan atraktif (Agustian et al., 2025). Ide dasar dari wacana pembentukannya adalah agar masyarakat sekitar tidak melakukan perambahan hutan, mengingat area pemukiman masyarakat berbatasan langsung dengan hutan lindung dan 40 ha hutan produksi, hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air dan plasma nutfah yang ada dalam hutan (Tananua, 2025). Variabel utama yang terkait adalah penataan lanskap ekowisata, yang meliputi pengintegrasian nilai budaya lokal, peningkatan daya tarik wisata, dan penataan lansekap ekowisata pada jalur *tracking* dan *camping ground*. Pendekatan desain berbasis pola serta pengelolaan sumber daya alam menjadi variabel penting untuk menciptakan destinasi ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal (Lasaiba, 2022).

Potensi utama untuk destinasi ekowisata adalah pada jalur *tracking* yang menyusuri hutan produksi dan area *camping ground* yang berintegrasi dengan lansekap sekitarnya. Namun, secara visual dan fungsional, kondisi eksisting kedua elemen lansekap ini belum tertata dengan pendekatan desain lansekap yang memadai. Masalah yang dihadapi meliputi jalur yang tidak jelas, kurangnya penanda arah, area berkemah yang tidak terdefinisi dengan baik, serta minimnya fasilitas pendukung (Rosmaladewi et al., 2019). Hal ini menyebabkan pengalaman pengunjung menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan serta gangguan keamanan (Harynaldi et al., 2025). Peran masyarakat sebagai mitra pengelola lingkungan dan partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan menjadi variabel kunci dalam penataan jalur *tracking* dan pengembangan *camping ground* (Putra et al., 2018). Variabel lain adalah kesiapan fasilitas dan kegiatan edukasi wisata, serta kepemimpinan dan pendampingan mitra, yang mempengaruhi keberhasilan program dan peningkatan kapasitas masyarakat (Witno, 2020).

Pada program desa yang akan membuka area untuk jalur *tracking* dan *camping ground* dimana kondisi saat ini area hutan sudah lama tidak terjamah sehingga perlu melakukan survei awal bersama aparat desa dan masyarakat pada jalur *tracking* untuk menandai topografi karena terdapat banyak jalur yang cukup berbahaya dan curam (Harynaldi et al., 2025). Terdapat juga aliran mata air pada jalur *tracking* sehingga perlu dibuat jembatan kecil agar mudah dilalui. Selain penataan lansekap area *tracking*, terdapat area *camping ground* yang saat ini belum ditata dan direncakan dengan baik sehingga perlu adanya rencana desain *camping area* agar

menjadi tempat wisata keluarga. Kendala utama dalam penataan lanskap meliputi ketidakjelasan jalur, kurangnya penanda arah, area berkemah yang tidak terdefinisi, serta minimnya fasilitas pendukung (Yustisio et al., 2023). Variabel yang mempengaruhi adalah kondisi eksisting jalur dan area *camping ground*, kehati-hatian dalam penataan topografi dan infrastruktur, termasuk pembuatan jembatan kecil dan penandaan jalur. Selain itu, variabel lain adalah peran serta masyarakat dan mitra dalam perencanaan untuk mengatasi kendala tersebut (Lestari, 2025).

Di Desa Mbobhenga ini terdapat mitra, yaitu Jasling (jasa lingkungan) yang ditugaskan sebagai pengelolah lingkungan konservasi dan menjaga fungsi-fungsi ekosistem secara berkelanjutan. Kelompok ini dibentuk oleh Kesatuan Pengelola Hutan tahun 2020 untuk menjalankan program yang sama. Namun mitra tidak melanjutkannya sehingga programnya terhenti seperti dalam kasus Ajijah & Kaskoyo (2022); Jordani (2024) di mana mitra desa tidak mampu menjalankan fungsi dan program secara efektif, yang dapat mengancam keberlangsungan kegiatan dan keberlanjutan konservasi di wilayah tersebut. Sebelum menyusun program baru perlu dilakukan FGD antara mitra, aparat desa dan juga masyarakat agar mitra dipastikan dapat aktif kembali dengan menunjuk pemimpin baru yang lebih kompeten dan mempersiapkan jasling untuk menjalankan wisata edukasi. Selain itu, tim pelaksana akan memfasilitasi pelatihan dan bimbingan agar pengurus yang baru mampu menjalankan tugas secara kompeten, serta melakukan evaluasi dan pengawasan agar program berjalan sesuai tujuan, sehingga keberhasilan pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekowisata berbasis partisipatif dapat tercapai secara berkelanjutan (Zeilika et al., 2019).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat tergantung pada pengelolaan sumber daya alam dan partisipasi masyarakat setempat. Murianto (2021) mengemukakan bahwa daya jual ekowisata meningkat apabila pengelolaan sumber daya dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini, di mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, sehingga mereka memiliki rasa memiliki dan turut serta dalam menjaga keberlanjutan ekowisata. Selain itu, studi oleh Nurhadi (2022) menegaskan bahwa penerapan prinsip desain lanskap yang memperhatikan aspek ekologis dan estetika secara simultan dapat meningkatkan daya tarik visual dan kenyamanan pengunjung, sekaligus menjaga ekosistem lokal. Selanjutnya, penelitian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan desain pola berbasis pengalaman pengguna dapat menciptakan kawasan wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyampaikan narasi edukatif yang memperkuat karakter lokal. Pendekatan ini penting agar jalur *tracking* dan *camping ground* tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks

ini, kegiatan penataan lanskap berbasis partisipatif yang dilakukan di Desa Mbobhenga mendukung temuan tersebut dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan desain, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Keberhasilan kegiatan ini juga telah didukung oleh studi oleh Prasetyo & Hermawan (2021), yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata meningkatkan rasa tanggung jawab dan keberlanjutan program secara jangka panjang. Penelitian dan pengabdian yang pernah dilakukan seperti Rahayu (2018) dalam artikel ini mengidentifikasi indikator seperti kejelasan jalur dan kondisi permukaan sebagai faktor kritis kesiapan jalur pendakian dan memberikan dasar metodologis untuk menganalisis masalah yang dihadapi pada tapak. Permatasari (2020) tentang pengembangan jalur interpretasi dimana konsep ini mentransformasi jalur *tracking* dari sekadar akses menjadi sebuah narasi yang menghubungkan titik-titik menarik menjadi satu pengalaman berurutan yang kohesif dan edukatif. Nurhayati & Febrianto (2021) memberikan *framework* ilmiah untuk menilai lokasi *camping ground*, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menata batas ruang dan menentukan jenis fasilitas dasar yang tepat sesuai dengan daya dukung lingkungan. Murianto (2021) mengidentifikasi bahwa daya jual ekowisata sangat bergantung pada pengelolaan potensi sumber daya alam yang baik. Perencanaan lanskap juga mengembangkan dan menerapkan strategi, kebijakan, dan rencana pengelolaan lingkungan, termasuk masalah dan peluangnya, untuk memberikan manfaat optimal bagi kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

Berdasarkan identifikasi masalah dan tinjauan pustaka, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi dan kondisi eksisting jalur *tracking* serta *camping ground* secara rinci untuk mendapatkan data dasar yang akurat. Mendesain lansekap jalur *tracking* dan *camping ground* yang memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, estetika, serta keberlanjutan ekologis (Ihsannudin et al., 2023). Melibatkan masyarakat dan mitra dalam proses perencanaan dan pelaksanaan agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program. Menciptakan sebuah lanskap ekowisata yang tidak hanya memecahkan masalah fungsional, tetapi juga memperkuat karakter lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan nilai estetika, sehingga dapat menjadi model pengembangan berbasis potensi lokal (Abidin, 2025).

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat Desa Mbobhenga terutama mitra Jasling sebagai subjek aktif. Jasling ini merupakan kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi dengan jumlah 10 orang. Kelompok ini mulai dibentuk pada tahun 2020 oleh kepala kesatuan pengelola hutan (KPH) Ende

dan saat ini telah 2x mengalami pergantian kepengurusan, kondisi ini disebabkan karena kepengurusan sebelumnya dianggap tidak mampu menjalankan program namun demikian ternyata hingga saat ini kepengurusan barupun mengalami hal yang sama. Metode yang akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, terutama mitra Jasling, dalam pemetaan dan identifikasi kendala seperti jalur yang tidak jelas dan fasilitas yang terbatas. Selanjutnya, dilakukan pemetaan topografi dan pola desain berbasis potensi lokal untuk menata jalur *tracking*, *camping ground*, serta fasilitas pendukung secara berkelanjutan. Masyarakat juga diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu memahami pengelolaan ekowisata berbasis budaya dan konservasi, sehingga kapasitas pengelola lokal meningkat. Selain itu, dilakukan penataan infrastruktur seperti penanda, jalur, dan fasilitas berkemah dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan partisipasi masyarakat. Peran masyarakat dioptimalkan dalam pengelolaan, pengawasan, dan perbaikan fasilitas secara berkelanjutan, didukung oleh kepemimpinan dan pendampingan dari mitra, untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program.

Metode yang dilakukan pada awal kegiatan adalah mengidentifikasi lokasi dan pemetaan. Selanjutnya melakukan survey lapangan, observasi, wawancara beberapa mitra, apparat desa dan masyarakat mengenai kondisi hutan produksi yang akan dijadikan hutan ekowisata. Dalam survey dan observasi tentunya didampingi mitra dan apparat desa karena luas hutan produksi ini mencapai 40 Ha dan tidak bisa selesai menelusurnya hanya dalam 1 hari. Forum grup diskusi juga dilaksanakan dengan melibatkan Jasling, kepala desa, apparat desa, KPH, masyarakat untuk menentukan program kerja Jasling dan konsistensinya dalam menjalankan program (Supriadi, 2021).

Tahap pra kegiatan dengan menidentifikasi lokasi dan pemetaan (*google earth*). Berdiskusi dan merencanakan waktu dan partisipasi jasling dan masyarakat untuk persiapan survey ke lokasi. Pembagian kelompok untuk tim yang akan menelusuri jalur tracking dan yang akan ke area camping ground. Selanjutnya inventarisasi dan Analisis Tapak: Tahap ini dilakukan melalui survei lapangan secara langsung bersama masyarakat, jasling dan pengurus desa untuk memahami kondisi biofisik tapak (topografi, vegetasi, hidrologi), kondisi eksisting jalur tracking, serta identifikasi potensi dan kendala. Analisis tapak digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan desain yang tepat (Booth, 2019). Survey dan pengumpulan data juga dilakukan pada area yang akan direncanakan untuk camping ground dengan melakukan pengukuran site dan data topografi dan vegetasi. Setelah data dikumpulkan dilanjutkan dengan menganalisis tapak pada area tracking mulai dibuat zona untuk jalur *tracking* dewasa dan anak-anak, zona yang cukup ekstrem dan yang landai agar wisatawan tetap merasa nyaman dan

aman. Begitupun dengan area *camping ground* dibuat zona untuk area tenda, area panggung untuk kegiatan, area api unggun, lopo, dan juga toilet.

## 1. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini yaitu perumusan konsep desain: Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan konsep desain lanskap yang berfokus pada:

- a. Sirkulasi dan Aksesibilitas: Menata jalur *tracking* yang jelas, aman, dan menarik dengan memperlebar jalur sempit, memangkas vegetasi yang mengganggu, dan menambahkan pijakan pada area licin. Membangun fasilitas penunjang, seperti papan informasi, petunjuk arah setiap 100 meter, serta pos istirahat dengan jarak antar pos 300 meter. Pada area *camping ground*, tim dan jasling membuat lopo-lopo dari bambu dan kayu dengan atap alang-alang yang diambil dari sekitar lokasi.
- b. Penciptaan Ruang (*Space Making*): Mendefinisikan area *camping ground* sebagai "ruang luar" yang nyaman dengan titik pusat pada area api unggun yang diletakkan di tengah, lalu area tenda camping, panggung dan membuat lopo-lopo.
- c. Ekologi dan Keberlanjutan: Mengutamakan penggunaan material lokal dan alami seperti bambu, kayu, dan alang-alang untuk semua fasilitas, sehingga mengurangi jejak ekologis dan membaur dengan lanskap sekitar dan ramah lingkungan (Fandeli, 2015).

## 2. Implementasi

Pada tahap ini adalah membuat peta jalur *tracking* yang akan dipasang di dekat parkiran setelah itu mulai memasang penanda, papan informasi pada jalur tracking yang dilakukan bersama pengurus desa dan jasling (kelompok masyarakat yang bertugas mengelola kawasan hutan produksi). Setelah itu membangun lopo-lopo di area camping ground. Pelibatan masyarakat dalam konstruksi bertujuan untuk membangun rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan perawatan (Rahmi et al., 2022). Untuk area *camping ground* yang dibuat hanya desain dalam bentuk site plan dan pembuatan maket

## 3. Evaluasi dan Diseminasi

Keberhasilan penataan dievaluasi melalui wawancara, observasi langsung terhadap penggunaan fasilitas oleh pengunjung. Hasil desain juga didiseminasi melalui media sosial (TikTok dan Youtube) untuk promosi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap ini, dilakukan survei lapangan yang melibatkan warga desa, pengurus desa, dan pelaku jasa lingkungan untuk mengidentifikasi jalur tracking dan area potensial untuk camping. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian jalur tertutup rumput liar dan beberapa titik tidak memiliki penanda arah yang jelas. Area camping yang ada juga masih minim fasilitas dan batas area yang belum jelas. Selain itu, dilakukan analisis atas nilai budaya lokal dan potensi ekologis, yang mendukung konsep pengembangan berkelanjutan dan autentik sesuai prinsip pelestarian budaya dan ekologi.

Hasil survey bersama warga desa, pengurus desa, dan pelaku jasa lingkungan menyusuri jalur *tracking* yang ada, mengidentifikasi titik-titik rawan (licin, tertutup semak, atau tidak jelas arahnya), serta mengamati area potensial untuk lokasi camping. Saputra (2021) mengatakan bahwa bahwa partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan adalah kunci keberhasilan pengembangan ekowisata. Hal ini memastikan desain yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian jalur *tracking* tertutup rumput liar dan beberapa titik tidak memiliki penanda arah. Area kemping yang ada belum memiliki batas jelas dan minim fasilitas dasar.

Survei lapangan mengungkapkan jalur tracking sepanjang 1.850 meter yang melewati Kampung Adat Suku Timu, sumber mata air, dan Bukit Dowea sebagai spot foto potensial. Hal ini didukung oleh pemikiran Rahman (2019) bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal tidak hanya melestarikan warisan tetapi juga menciptakan daya tarik unik dan autentik bagi wisatawan. Analisis tapak menunjukkan kebutuhan kritis untuk penataan sirkulasi, penciptaan titik istirahat, dan penegasan batas ruang. Konsep desain yang diusulkan adalah "Lanskap Berjalan: Menghubungkan Budaya dan Alam", yang bertujuan menghubungkan titik-titik menarik sepanjang jalur menjadi satu pengalaman berurutan yang kohesif. Konsep yang direncanakan pada jalur *tracking* ini adalah lebih pada ramah lingkungan sehingga bahan-bahan untuk penanda pada jalur tracking menggunakan material alami. Begitu pula dengan konsep pada area camping ground dengan mengurangi pengolahan lahan pada site sehingga topografi pada site lebih natural. Seperti yang dikatakan Sari (2018) bahwa bahan lokal tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar dan memastikan kemudahan perawatan. Aditya (2023) juga memberikan contoh konkret bagaimana desain dapat beradaptasi dengan kontur alam, bukan melawannya, sehingga menciptakan *eco-camp* yang memiliki dampak lingkungan minimal dan karakter yang kuat.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, dilakukan penataan jalur tracking dengan membersihkan dan menata jalur yang tertutup semak serta menambahkan fasilitas penunjang seperti titik istirahat, papan penunjuk arah, dan fasilitas kecil di lokasi camping. Pembuatan site plan dan maket *camping ground* dilakukan untuk memvisualisasikan rencana pengembangan secara detail. Pendekatan yang digunakan adalah memanfaatkan bahan lokal dan mengintegrasikan nilai budaya dalam pengembangan jalur dan fasilitas, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat.

Sistem Sirkulasi: Jalur yang sebelumnya tertutup semak dibersihkan dan ditata. Dibuat empat resting point setiap 300 meter dan pemasangan penunjuk arah setiap 100 meter serta di setiap percabangan. Ini merupakan penerapan prinsip *wayfinding* dalam desain lansekap untuk meningkatkan orientasi dan keamanan pengguna. Material dan Ekologi: Perbaikan dilakukan dengan material setempat, seperti penataan batu pijak pada area licin, memperbaiki jembatan kayu yang rusak, dan membersihkan tanpa merusak ekosistem alami. Pendekatan ini meminimalkan dampak lingkungan dan mempertahankan karakter alamiah lanskap, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Proses Pembuatan dan Pemasangan Papan Informasi dan Penunjuk Arah di Jalur *Tracking*

Penataan Lansekap Area *camping ground* ditata dengan pendekatan penciptaan ruang luar yang ramah lingkungan. Area *camping ground* dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona api unggul yang berada ditengah, lalu zona tenda kemping, lopo-lopo, area panggung pertunjukan dan toilet umum. Dapat dilihat pada site plan area *camping ground* dibuat untuk memvisualisasikan tata letak area camping ground, termasuk penempatan lopo-lopo, area tenda, dan sirkulasi internal. Visualisasi ini membantu masyarakat dan calon investor memahami rencana pengembangan jangka panjang. Lopo-lopo dari bambu, kayu lokal, dan atap alang-alang berfungsi sebagai focal point sekaligus peneduh, menciptakan kesan arsitektural autentik dan berkelanjutan (Gunawan & Subadyo, 2020). Adapun site plan *camping ground* adalah seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Site Plan Camping Ground

Pembentukan Ruang: Lopo-lopo yang dibangun dari bambu, kayu, dan atap alang-alang berfungsi sebagai *focal point* dan peneduh, sekaligus mendefinisikan area aktivitas berkemah. Penggunaan material lokal ini menciptakan kesan arsitektural yang autentik dan berkelanjutan. Selain site plan area *camping ground*, maket juga dibuat agar dapat memvisualisasikan rencana *camping ground* ini ke masyarakat dan menjadi aset desa yang dapat disimpan jangka panjang untuk dapat direalisasikan di kemudian hari. Pembuatan maket berlangsung selama 1 minggu yang dikerjakan bersama-sama dan kemudian di tutupi dengan kaca agar menghindari kerusakan dan kotoran yang masuk, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Maket Area Camping Ground

Sebuah peta jalur *tracking* yang informatif dibuat, menampilkan rute, titik menarik, fasilitas, dan resting point. Peta ini merupakan elemen kunci dalam sistem interpretasi lansekap yang mendukung pengalaman wisata yang edukatif. Dengan adanya peta dan sistem infomasi ini membantu para wisatawan dalam mengenal medan sebelum melakukan *tracking*.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengembangan jalur *tracking* dan *camping ground*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mencapai 83% dari target yang direncanakan. Beberapa indikator keberhasilan meliputi tersedianya jalur yang mudah diakses dan petunjuk arah yang lengkap, peta, desain *camping ground* dan partisipasi aktif masyarakat dalam perawatan jalur dan fasilitas. Berikut adalah estimasi presentase keberhasilan kegiatan penataan lanskap

ekowisata di Desa Mbobhenga berdasarkan hasil evaluasi yang terdapat dalam dokumen, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Estimasi Presentase Keberhasilan Kegiatan Penataan Lanskap Ekowisata di Desa Mbobhenga

Aspek	Presentase Keberhasilan (%)	Keterangan
Penyediaan jalur <i>tracking</i> yang mudah diakses	80 %	Indikator utama menunjukkan jalur sudah cukup baik dan mudah dilalui
Pelengkap petunjuk arah dan signage	80 %	Penanda arah dan signage telah dipasang secara memadai
Peta Jalur <i>Tracking</i>	90 %	Peta jalur <i>tracking</i> terealisasi
Desain site plan dan maket <i>camping ground</i>	90 %	Site plan dan maket terealisasi
Partisipasi aktif masyarakat	75%	Masyarakat dan warga aktif dalam perawatan jalur dan fasilitas
Tingkat keberhasilan secara umum	75%	Berdasarkan indikator yang ada, pencapaian target mencapai 83%

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penataan lanskap ekowisata berbasis partisipasi pada jalur *tracking* dan area *camping ground* di Desa Mbobhenga telah berhasil meningkatkan kualitas ruang ekowisata dari segi fungsional, estetika, dan ekologi melalui pendekatan Arsitektur Lanskap. Intervensi desain yang partisipatif dan berbasis material lokal tidak hanya menciptakan ruang yang lebih aman dan nyaman bagi pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan membangun rasa memiliki masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan Arsitektur Lanskap dapat menjadi katalisator yang efektif untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan berbasis komunitas. Presentase kegiatan ini 83 % dari hasil rata-rata beberapa aspek.

Untuk menjaga keberlanjutan, disarankan pembentukan kelompok pengelola yang terstruktur, penambahan fasilitas pendukung seperti penerangan dan papan informasi edukatif, serta pengembangan paket wisata terpadu yang memanfaatkan lanskap budaya dan alam yang telah ditata. Perlu juga dilakukan penelitian lanjutan untuk memantau dampak sosial-ekologis dari intervensi desain ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. A. . T. E. S. . N. N. . & M. M. (2025). Objek Wisata Kali Biru (Lakaranda) Di Desa Mosolo Kabupaten Konawe Kepulauan Dengan Penekanan Arsitektur Berkelanjutan. *ARCHITECTURA: Journal of Architecture and Planning (JAP)*, 1(1), 27–39.
- Aditya, R. . & S. W. (2023). Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan pada Perancangan Eco-Camp di Kawasan Karst. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 6(1), 110-122.

- Agustian, R., Rusdiana, O., & Hadianto, A. (2025). Potensi pengembangan ekowisata berbasis kenyamanan lingkungan di kawasan hutan produksi Universitas Gunung Walat, Sukabumi, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 15(4), 1234–1245.
- Ajijah, N., & Kaskoyo, H. (2022). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di HKM Harapan Sentosa KPHL Batutegi. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 1–12.
- Booth, N. K. (2019). *Dasar-dasar perancangan lanskap (Terjemahan)*. Jakarta. Erlangga.17.
- Fandeli, C. . & N. M. H. (2015). *Prinsip Dasar Ekotourism*. Universitas Gadjah Mada Press.148-152.
- Harynaldi, A., Yanti, C. W. B., & Andraini, D. E. (2025). Perencanaan lanskap kawasan wisata alam Apparalang. *Jurnal Lanskap dan Lingkungan*, 3(1), 11–22.
- Ihsannudin, I., Sriyono, S., Tamam, B., Arifyanti, N., & Kurniyanto, I. R. (2023). Pendampingan pembuatan site plan dan penataan vegetasi ekowisata Muara Mbaduk. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9465–9469.
- Lasaiba, M. A. (2022). ). Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 1(1), 1–20.
- Lestari, K. D. (2025). PKM Wisata Camping Ground Berbasis Ramah Lingkungan Di Desa Candi Kuning Tabanan Bali. *Jurnal Widya Laksana*, 14(1), 34–40.
- Murianto, D. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Daya Jual Ekowisata. *Jurnal Ekowisata & Sosial*, 5(2), 120-135.
- Murianto, M. and M. L. (2021). Identifikasi potensi pengembangan ekowisata Desa Karang Sidemen untuk mendukung berkelanjutan di lingkar geopark, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 79–86.
- Nurhadi, B., et al. (2022). Prinsip desain lanskap untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan. *Jurnal Landscape Architecture*, 8(1), 45-60.
- Nurhayati, A., & Febrianto, M. A. (2021). Framework penilaian kesesuaian lahan untuk pengembangan camping ground berbasis daya dukung lingkungan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 9(2), 145–162.
- Permatasari, A. D. . & S. A. (2020). Pengembangan Jalur Interpretasi sebagai Strategi Penguatan Pengalaman Wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Management Resort dan Leisure*, 17(2), 119-134.
- Prasetyo, B., & Hermawan, A. (2021). Peran partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 6(4), 300-315.
- Putra, M. S. W., Zainal, S., & Idham, M. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan Rumah Pelangi sebagai kawasan konservasi. *Jurnal Tengkawang*, 5(2), 120–135.
- Rahayu, S. . & S. (2018). Evaluasi Kesiapan Jalur Pendakian sebagai Daya Tarik Wisata Alam (Studi Kasus: Jalur Pendakian Gunung Nuang). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(2), 87-96.
- Rahman, F. . & M. A. (2019). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Perancangan Lanskap Ekowisata (Studi Kasus: Kawasan Adat Kampung Naga). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(2), 55-62.
- Rosmaladewi, O., Danuwikarsa, I., & Panggabean, M. (2019). Pengelolaan hutan bersama masyarakat: Studi kasus hutan produksi Delta Mahakam, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(3), 200–215.
- Saputra, A. . & D. I. G. B. S. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Ekowisata: Studi Kasus di Desa Wisata Pelaga, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 350-359.
- Sari, R., et al. (2020). Pendekatan naratif dalam desain jalur wisata edukatif. *Jurnal Pariwisata & Desain*, 7(3), 210-225.

- Sari, D. P. . & U. N. W. (2018). Kajian Pemanfaatan Bahan Lokal dalam Pembangunan Sarana Prasarana Ekowisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 23(1), 33-42.
- Supriadi, A. (et al. ). (2021). *Strategi Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat melalui Forum Diskusi Kelompok dalam Pengembangan Program Jasa Lingkungan (Jasling) Berbasis Perhutanan Sosial. Laporan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Jakarta: KLHK Press. Hal. 32-35.
- Tananua, F. (2025). Bersama mengelola sumber daya alam: Fasilitasi kelompok usaha di Desa Mbo Bhenga. *Laporan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Witno, W., & et al. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) Tandung Billa di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 2(1), 45–56.
- Yordani, Y. (2024). Praktik pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) di Desa Lambanan Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 1(1), 1–10.
- Yustisio, M. D., Jayadi, M. N. I., Novary, T. A., Saputri, A. J., Royani, B. S., Nisa, I. M., ... & Kurniawan, M. R. (2023). Inisiasi camping ground di area sungai larangan: Paket wisata edukasi berbasis lingkungan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 3(2), 1–10.
- Zeilika, E., Kaskoyo, H., & Wulandari, C. (2019). Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan terhadap kesejahteraan petani: Studi kasus Gapoktan Mandiri Lestari KPH VIII Batu Tegi. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 200–215.